

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang bertanya. Apa pun yang berhadapan dengannya dipertanyakannya. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah sampai. Tidak ada pengetahuan yang dapat membuatnya berhenti bertanya. Ada dua kenyataan pada manusia yang tampaknya berlawanan dan membuatnya selalu ingin mengetahui lebih lanjut. Pertama, karena hanya dengan tahu manusia dapat bertindak. Kedua, yang khas bagi manusia adalah bahwa ia selalu mau tahu lebih jauh. Karena sifat manusia yang kedua, manusia berwawasan tak terbatas. Maka tidak ada pengetahuan yang dapat memenuhi cakrawala perhatiannya, sehingga manusia terus bertanya.¹ Manusia terus bertanya terkait imannya kepada Allah. Misalnya pertanyaan, “di manakah Allah ketika ada dalam keadaan susah?”. Manusia menjadi ragu-ragu apakah yang diimaninya benar dan kehadiran Allah menjadi kegelisahan orang beriman.

Allah dipahami sebagai Allah yang tersembunyi. Allah yang diselimuti misteri. Ia ada di luar jangkauan akal, dan berdiam di tempat yang tidak terhampiri (1 Tim. 6:16). Manusia berkata-kata tentang Allah, bukan karena manusia mengkhayal dan membangun teori tentang yang ilahi. Tetapi apa yang manusia katakan tentang Allah dalam Alkitab merupakan buah dari tindakan Allah memperkenalkan diri-Nya. Menurut Dionysius, ada dua cara manusia berbicara tentang Allah: secara *cataphatic* atau positif, yakni dengan cara penegasan dan secara *apophatic* atau negatif, yaitu penyangkalan.² Ebenhaizer Nuban Timo membicarakan tentang Allah dengan dua

¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta, PT Kanisius, 2006), hlm. 17.

² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 5.

pendekatan, yaitu Allah yang transenden (jauh) dan Allah yang imanen (dekat). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan mencerminkan kasih Allah yang universal namun personal.³

Allah memiliki dua realitas: Allah sebagai kenyataan yang tersembunyi sehingga tidak dapat dikenal (Roh). Ia adalah *Deus absconditus*, tetapi pada saat bersamaan memperkenalkan diri sehingga dapat dikenal (berpribadi). Ia menjadi *Deus revelatus*. Transendensi dan imanensi adalah dua sisi tak terpisahkan dari realitas yang bernama Allah.⁴

Dasar dari keberanian Kristen untuk berbicara tentang Allah yang tidak terhampiri dalam kosakata yang bersifat personal adalah pernyataan. Pernyataan diri Allah adalah momen di mana Allah yang tersembunyi dan tidak dikenal itu membuka diri dan seluruh misteri hidup-Nya sehingga Dia dikenal dan dapat dipahami.⁵ Jadi, Allah mengadaptasikan diri atau membuat diri-Nya dikenal manusia dalam bentuk-bentuk yang akrab dengan pengalaman manusia.

Deus absconditus (esensi-Nya tak dapat dipahami, pikiran-Nya tak dapat diduga dan karya-Nya dahsyat tak terselami oleh nalar manusia) membiarkan diri-Nya dikenal, diketahui dan diakrabi (*Deus revelatus*).⁶ Manusia selalu mengenal Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia. Akibatnya, menurut Alkitab, pengenalan akan Allah hanya terjadi di mana juga ada pengenalan akan diri kita sendiri dalam kebutuhan rohani yang mendalam dan disertai oleh penerimaan atas pemeliharaan Allah.⁷ Kehadiran Allah begitu nyata dalam kehidupan manusia tatkala Allah menyatakan subyektivitas-Nya melalui obyektivitas (peristiwa-peristiwa konkrit).

³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani*.

⁴ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 76.

⁵ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*, hlm. 76-77.

⁶ Oktovianus Naif, "Pengatahuan Akan Allah: Antara Impossibilitas dan Surpassibilitas", *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat*, Vol.11, No. 1, Oktober 2020, hlm. 117.

⁷ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 10.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan juga, bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya melalui karya-karya-Nya,⁸ baik yang dilakukan dalam bentuk penampakan-penampakan maupun yang dilakukan dalam bentuk perbuatan-perbuatan besar yang menakjubkan. Semuanya itu adalah sarana Allah guna memperkenalkan diri atau menyatakan diri-Nya kepada manusia, sedangkan Perjanjian Baru juga ada banyak kata yang dipakai untuk mengungkapkan pernyataan Allah. Akan tetapi kata yang memiliki arti yang khas ialah kata *apokaluptein* (mengambil tutup atau mengambil selubung) dan *phaneroun* (terbuka).⁹ Maka istilah pernyataan di sini adalah gagasan bahwa, Tuhan Allah yang semula tidak dikenal oleh manusia, sekarang dapat dikenal oleh manusia, sebab selubung-Nya telah terbuka. Hanya saja pembukaan selubungnya itu, menurut Alkitab, bukan perbuatan manusia, melainkan karya Tuhan Allah sendiri.

Tacey dalam buku *The Spirituality Revolution* menyatakan bahwa “Gambaran Allah dihayati melalui proses kehidupan, kekuatan yang dinamis dan cair. Tuhan berada pada dimensi yang lebih dalam yang melampaui persepsi manusia pada umumnya. Tuhan ada di mana-mana dan ada di dalam segala hal, atau lebih tepatnya segala sesuatu ada di dalam Tuhan”.¹⁰ Artinya, dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak terlepas atau tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, bahkan Tuhan hadir dalam setiap pengalaman yang dialami oleh setiap manusia.

Berbicara tentang Allah senantiasa berbicara tentang pengalaman manusia dengan Allah. Pernyataan macam ini tidak menggambarkan Allah di dalam diri-Nya sendiri, tetapi mengenai suatu cara tertentu dari pengalaman tentang Allah.¹¹ Manusia memiliki pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman yang merupakan petunjuk adanya Allah. Kalau kita memikirkan

⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 31.

⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, hlm. 32.

¹⁰ David Tacey, “*The Spirituality Revolution The Emergence of Contemporary Spirituality*”, <https://books.google.co.id/books?id=sSiB6YnEzIoC>, diakses pada Jumat, 31 Mei 2024, pukul. 21.05 WITA.

¹¹ Andreas A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya; Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 7.

Allah sebagai sesuatu yang tidak dapat dipikirkan, sesuatu yang lebih besar daripadanya, maka Allah harus dipikirkan sebagai bereksistensi dengan mutlak.¹² Tetapi pertanyaan “apakah Allah ada?” tidak dapat dijawab hanya dari bagaimana kita memikirkan-Nya.

Dengan demikian, ketika berbicara mengenai kehadiran Allah, setiap orang memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam kehidupan masing-masing, termasuk anak-anak yatim piatu. Manusia dapat menggambarkan dan menjelaskan seperti apa itu Allah dari perspektif manusia dengan menggunakan bahasa manusia yang dapat dijangkau oleh nalar manusia.¹³ Allah hadir bukan hanya kepada ciptaan tertentu saja, melainkan Allah hadir dalam kehidupan setiap ciptaan-Nya tanpa terkecuali, termasuk juga terhadap anak yatim piatu. Penulis mendapati bahwa di Jemaat GMIT Nazaret Taum masih terdapat kesenjangan iman Kristen dari anak-anak yatim piatu tentang kehadiran Allah, di mana pada satu pihak, anak-anak yatim piatu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya tetapi juga ada anak-anak yatim piatu yang meragukan atau tidak merasakan akan kehadiran Allah dalam hidupnya. Persoalan yang timbul adalah minimnya pemahaman tentang kehadiran Allah sehingga tidak banyak orang yang berpendapat mengenai kehadiran Allah berdasarkan pengalaman pribadinya masing-masing.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata Yatim Piatu berasal dari dua suku kata, yaitu “yatim” yang artinya orang yang tidak berayah lagi atau karena ditinggal mati dan “piatu” berarti orang yang tidak beribu lagi karena “ditinggal mati”. Jadi kata yatim piatu memiliki pengertian orang yang tidak berayah dan tidak beribu karena ditinggal mati.¹⁴ Definisi lain dari anak yatim piatu adalah salah satu kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus, karena mereka

¹² Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 125.

¹³ Tri Untoro, dkk, “Allah Dalam Ruang, Waktu, dan Bahasa Manusia: Refleksi Empati Allah Terhadap Manusia”, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 5, No. 2, November 2021, hlm. 277.

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Penerbit IHOP, 1998), hlm. 3.

merupakan anak yang kehilangan kedua orang tua akibat berbagai sebab, seperti konflik, penyakit, kecelakaan ataupun anak yang ditinggal mati oleh ayah ibunya. Tetapi dalam penggunaan umum, hanya anak yang kehilangan kedua orang tuanya karena kematian yang disebut yatim piatu.¹⁵ Dengan mengacu pada definisi yatim piatu tersebut, maka yang dikatakan yatim piatu adalah anak-anak yang belum dewasa yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya yang kematiannya disebabkan karena berbagai penyebab.

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antarpribadi dan ini berpengaruh terhadap keadaan bahagia pada salah seorang anggota keluarga yang selanjutnya berpengaruh terhadap pribadi-pribadi yang lain. Keluarga juga merupakan tempat anak mulai mengenal hidup.¹⁶ Anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga, yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga sangat berperan dalam memberikan pengalaman pertama untuk seorang anak dalam perkembangan pribadinya. Akan tetapi, ketika kedua orang tua yaitu ayah dan ibu meninggal, itu dapat memengaruhi pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Karena pada kondisi normal, proses pertumbuhan anak merupakan bagian dari keluarga yang pemenuhan kebutuhannya berada langsung dibawah tanggung jawab orang tua seperti, mendapatkan kasih sayang, perhatian, perlindungan, materi, bahkan kebutuhan secara rohani, jasmani maupun sosial.¹⁷ Namun demikian pada kondisi yang tidak normal, anak tidak lagi memperoleh semua yang dibutuhkan tersebut dari orang tuanya. Anak-anak yatim piatu tidak lagi memperoleh pemenuhan kebutuhan yang utuh di dalam masa pertumbuhannya karena tidak ada lagi orang tua

¹⁵ Agus Pandoman, “Manifestasi Acturian Terhadap Tanggung Jawab Berkelanjutan Pada Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19”, *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm. 4.

¹⁶ Damayanti Nababan, “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah”, *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Mei 2019, hlm. 2.

¹⁷ Enjang Mukti Andhadari, *Skripsi: Self-Esteem Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal Bersama Keluarga* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm. 1-2.

yang secara alami melindungi dan memenuhi kebutuhannya.¹⁸ Seperti yang diungkapkan Stevanus, setiap manusia tanpa terkecuali secara hakiki membutuhkan orang lain, membutuhkan kasih sayang dan juga penerimaan oleh orang lain. Dalam hal ini terutama ialah orang tua.¹⁹

Kehilangan kedua orang tua juga mengajarkan konsep mengenai Allah pada diri anak-anak yatim piatu melalui pengalaman mereka. Dalam kehidupan rohani manusia, peran dan gambaran tentang Allah yang dihidupi juga sangat berperan penting. Hal ini dikarenakan Allah adalah sosok yang sentral dalam kehidupan umat manusia, khususnya anak yatim piatu. Sebab anak yatim piatu juga memiliki pergumulan tersendiri mengenai iman mereka terhadap Allah. Pemahaman terhadap Allah mengacu pada pengalaman hidup bersama dengan Allah.²⁰ Dengan demikian timbul pertanyaan, sejauh mana anak yatim piatu melalui pengalaman-pengalaman pribadi, merasakan dan menghayati campur tangan Allah dalam keadaan yang mereka alami?

Berdasarkan data jumlah anggota Jemaat GMIT Nazaret berjumlah 1.771 jiwa.²¹ Dari 1.771 jiwa tersebut, terdapat 9 orang anak yatim piatu, yang berusia mulai dari 16 hingga 23 tahun.²² 9 orang anak tersebut terdiri dari 3 orang siswa SMA, 1 orang mahasiswa, dan 5 orang memiliki pekerjaan serabutan.²³

Menurut salah satu anak yatim piatu, kehadiran Allah dirasakan ketika sedang berdoa dan merenung. “Buktinya ketika saya merasa sedih, saya berdoa dan saya akan mendapatkan ketenangan”.²⁴ Selanjutnya, salah satu anak yatim piatu juga mengatakan bahwa “saya kadang

¹⁸ Alfiana Yuli Efiyanti & Esa Nur Wahyuni, “Fenomena Kehidupan Remaja Yatim/Piatu di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang”, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 4, No. 2, April 2019, hlm. 48.

¹⁹ Kalis Stevanus, “Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu: Studi Fenomenologi”, *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, Vol. 1, No. 2, Desember 2021, hlm. 84.

²⁰ Vincent Kalvin Wenno, Molisca Silvanna Patty, dan Johanna Silvanna Talupun, “Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3”, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 4, No. 2, November 2020, hlm. 151.

²¹ Gustaf Siki, *Wawancara Via WhatsApp*, 1 April 2024.

²² Kategori usia 17-24 tahun merupakan usia masa remaja akhir dan memasuki masa dewasa awal.

²³ Srigina Bahan, *Wawancara Via WhatsApp*, 1 April 2024.

²⁴ Elen Messakh, *Wawancara Via WhatsApp*, 30 Mei 2024.

merasa bingung. Saya tahu Allah ada untuk saya, tapi saya merasa kesepian dan kehilangan banyak hal. Karena kalau Allah benar-benar ada, kenapa saya menjadi anak yatim piatu”.²⁵ Bahkan salah satu anak yatim piatu juga mengatakan bahwa “saya percaya Allah ada, tetapi saya sulit merasakan kehadiran Allah. Karena banyak hal buruk yang terjadi mulai dari kehilangan orang tua dan lainnya”.²⁶

Berdasarkan wawancara, salah satu anak yatim piatu memberikan pandangannya bahwa “Kadang-kadang saya merasa Allah tidak adil karena mengambil orang tua saya. Bagi saya sulit untuk merasakan kehadiran Allah ketika saya melihat teman-teman yang masih memiliki orang tua”.²⁷

Berangkat dari pemahaman anak yatim piatu tentang kehadiran Allah yang masih terdapat kesenjangan serta dilihat dari hasil wawancara, Penulis tertarik untuk meneliti serta menganalisis, sejauh mana kehadiran Allah itu dipahami oleh anak-anak yatim piatu. Kehadiran Allah menjadi sentral untuk anak-anak yatim piatu mengingat anak-anak yatim piatu memiliki pengalaman kehilangan orang tua sehingga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kehadiran Allah, terutama dalam konteks kesulitan dan kesusahan yang dialami.

Anak-anak yatim piatu memiliki pengalaman kehidupan yang berbeda dan unik, bahkan mungkin lebih sensitif terhadap kehadiran Allah dalam hidup mereka. Dalam hal ini, mereka memiliki perspektif yang berbeda dalam menghadapi kehidupan dan kehadiran Allah. Bahkan mereka memiliki pengalaman spiritual yang lebih intensif karena mereka telah merasakan kehilangan, sehingga mungkin memiliki kesadaran yang lebih tentang kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Serta memperlihatkan satu unsur dalam pengalaman yang dulunya kurang

²⁵ Fani Sakan, *Wawancara Via WhatsApp*, 31 Mei 2024.

²⁶ Ari Nubatonis, *Wawancara Via WhatsApp*, 31 Mei 2024.

²⁷ Deni Nubatonis, *Wawancara Via WhatsApp*, 1 Juni 2024.

diperhatikan dan mulai menyadari bahwa anak-anak yatim piatu selalu bersentuhan dengan Allah.²⁸ Dengan demikian, Penulis ingin menolong anak-anak yatim piatu untuk memahami dirinya sendiri sebagai bagian dari Allah dan Allah ada di tengah-tengah kehidupan mereka, dan pengalaman positif dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mereka memiliki pemahaman akan kehadiran Allah yang positif dan tidak bertentangan dengan kenyataan hidup mereka, serta menolong gereja untuk belajar mengenai kehadiran Allah secara kontekstual berdasarkan pemahaman dan pengalaman hidup anak-anak yatim piatu sehingga kehadiran Allah yang dipahami tidak hanya berdasarkan apa yang diwariskan oleh bapa gereja.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis merasa penting untuk mengetahui bagaimana pandangan anak-anak yatim piatu tentang kehadiran Allah, apakah Allah juga ada dalam pengalaman anak-anak yatim piatu, dan karena itu penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi kehidupan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum. Bahwa Allah itu juga hadir dalam kehidupan anak-anak yatim piatu.

Dengan demikian, melalui permasalahan yang ada Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai **KEHADIRAN ALLAH**, dengan sub judul “**Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Pandangan Anak Yatim Piatu Mengenai Kehadiran Allah dan Implikasinya Bagi Kehidupan Anak Yatim Piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum, Klasis Amanuban Selatan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, Penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks kehidupan Jemaat GMIT Nazaret Taum?

²⁸ Nanda Natalia Nugrahani, *Skripsi: Gambaran Allah Dalam Perspektif Anak-anak Panti Asuhan Griya Kasih Victory* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), hlm. 3-4.

2. Bagaimana pandangan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum mengenai kehadiran Allah serta analisis terhadap pandangan tersebut?
3. Bagaimana refleksi teologis dari pandangan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum mengenai kehadiran Allah?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks kehidupan Jemaat GMIT Nazaret Taum.
2. Untuk mengetahui pandangan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum mengenai kehadiran Allah dan hasil analisis terhadap pandangan tersebut.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis dari pandangan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum mengenai kehadiran Allah.

D. Manfaat Penulisan

- Manfaat teoritis: Menambah wawasan bagi ilmu teologi dalam bidang sistematis yang memuat pemahaman tentang kehadiran Allah bagi anak-anak yatim piatu.
- Manfaat praktis: Memberi sumbangsih bagi kehidupan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum.

E. Metodologi

Metodologi adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna.²⁹

²⁹ H. R. Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 2.

1. Metode Penelitian Lapangan

Dalam melengkapi Penulisan karya ilmiah ini, Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menemukan jawaban terhadap suatu gejala, fakta atau realita masalah yang dapat dipahami jika peneliti melakukan penelusuran secara mendalam melalui prosedur aplikasi ilmiah secara sistematis dan tidak hanya terbatas dengan pandangan di permukaan saja. Metode penelitian ini cocok untuk Penulis gunakan karena untuk mendapatkan suatu pengertian, peneliti harus melakukan observasi, wawancara dan pendalaman teori fenomenologi dan proses induktif.³⁰

1.1. Lokasi

Lokasi adalah tempat yang Penulis pilih untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan masalah yang Penulis angkat dan kaji. Lokasi yang Penulis pilih yaitu Jemaat GMIT Nazaret Taum, Klasis Amanuban Selatan, yang terletak di Desa Pollo, RT 006/RW 003, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.

1.2. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil adalah Jemaat GMIT Nazaret Taum.

³⁰ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 1-2.

1.3. Sampel

Sampel yang digunakan dalam Penulisan ini adalah purposive sampling. Maksudnya adalah anggota sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid. Maka penarikan sampel terdiri dari 1 orang pendeta, 3 orang majelis jemaat, 2 orang anggota jemaat, dan anak-anak yatim piatu yang berjumlah 9 orang. Dengan demikian total sampel secara keseluruhan berjumlah 15 orang.

1.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna untuk memperoleh data primer maupun sekunder. Sehingga dalam teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat dari suatu objek yang diteliti, diharapkan dapat menolong Penulis dalam mencari data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Untuk mempermudah dalam mengambil data maka Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif yaitu Penulis melihat, memahami keadaan dan latar belakang konteks penelitian, wawancara secara mendalam dengan membuat daftar pertanyaan, dan sumber referensi yang dikumpulkan dari berbagai macam literatur yang berasal dari jurnal dan buku-buku teologi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Bahan dan alat yang digunakan ialah kamera yang menjadi alat dokumentasi dan alat perekam.

1.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu menggambarkan hasil penelitian kemudian menganalisis data dari hasil penelitian untuk mencapai tujuan.

2. Metode Penelitian Pustaka

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, teknik pengumpulan data sekunder tersebut melalui studi kepustakaan berupa pengumpulan informasi-informasi yang diperoleh melalui buku-buku literatur, dan internet (penelitian terdahulu atau jurnal).

3. Metode Penulisan

Metode Penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif, analisis, dan refleksi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan di Jemaat GMIT Nazaret Taum berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses penelitian. Pendekatan analisis digunakan untuk menguraikan pandangan anak-anak yatim piatu tentang kehadiran Allah. Dalam analisis ini digunakan teori-teori untuk memperdalam pandangan anak-anak yatim piatu tentang kehadiran Allah. Pendekatan reflektif digunakan untuk menyampaikan bagaimana refleksi teologis terhadap pandangan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum tentang kehadiran Allah.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat Penulisan, metodologi, dan sistematika Penulisan.

- BAB I** : Berisi gambaran umum konteks jemaat GMIT Nazaret Taum.
- BAB II** : Berisi hasil penelitian dan analisis terhadap pandangan anak-anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum mengenai kehadiran Allah.
- BAB III** : Berisi refleksi teologis terhadap pandangan tentang kehadiran Allah menurut anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum.
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan dan saran.